

ISBN 978-602-1071-59-5

Membangun Budaya Adil Gender dan Ramah Anak



SEMINAR NASIONAL 2017

FAKULTAS HUKUM, UNIVERSITAS LAMPUNG

Balai Keratun, 17 Oktober 2017

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. Wb. Alhamdulillah rabbi'l'amin.

Segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga monograf ini dapat terselesaikan dengan baik. Monograf ini berisi kumpulan artikel ilmiah dari beberapa Akademisi, Praktisi, Pemerintah, NGO dan para sarjana yang *concern* terhadap semua permasalahan ketidakadilan pada perempuan dan anak. Artikel Ilmiah tersebut dipresentasikan dan didiskusikan dalam Seminar Nasional dengan tema “Membangun Budaya Adil Gender dan Ramah Anak” yang akan diselenggarakan di Balai Keratun Provinsi Lampung, pada tanggal 17 Oktober 2017 berkat berkerjasama Fakultas Hukum Universitas Lampung dan Pemerintah Provinsi Lampung.

Monograf ini disusun untuk mendokumentasikan gagasan dan hasil penelitian terkait dengan fakta, isu, gagasan, inovasi dan pemecahan masalah dalam permasalahan keperempuanan dan anak. Selain itu monograf ini dapat memeberikan wawasan terhadap perkembangan dalam kebijakan berkeadilan gender dan ramah anak. Dengan demikian, seluruh pihak yang terkait dapat terus termotivasi, bersinergi dan berperan aktif membangun budaya adil gender dan anak dalam setiap sisi pembangunan. Dalam penyelesaian prosiding ini, kami menyadari bahwa tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini, panitia menyampaikan ucapan terimakasih dan memberikan penghargaan setinggi-tingginya, kepada; Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Rektor Universitas Lampung, Dekan Fakultas Hukum Universitas Lampung, Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia, Ketua Program Studi Kajian Wanita Gender Universitas Indonesia, Para Narasumber, para Peserta, Para penyaji artikel ilmiah serta seluruh peserta seminar nasional dan segenap panitia Seminar Nasional.

Kami menyadari bahwa monograf ini tentu saja tidak luput dari kekurangan, untuk itu segala saran dan kritik kami harapkan demi perbaikan monograf ini pada terbitan tahun yang akan datang. Akhirnya kami berharap Monograf ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak terkait.

Bandar Lampung, 11 September 2017

Ketua Pelaksana

Dr. Yusnani Hasyimzum, S.H., M.Hum

DAFTAR ISI

1. Membangun Budaya Adil Gender dan Ramah Anak Prof. Yohana Susana Yembise, Ph.D (<i>keynote speaker</i>)	1
2. Pengarusutamaan Hak Anak Sebagai Basis Pembangunan Daerah Dr. Susanto, M.A.	5
3. Membangun Masyarakat yang Responsive Gender untuk Keadilan Perempuan dan Anak Dr. Lidwina Inge Nurtjaho, S.H., M.Si	10
4. Kendala Peningkatan Kuota Keterwakilan Perempuan dalam Membuat Kebijakan Dr. Ani Purwanti, S.H., M.Hum	19
5. Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan, Anak dan Pelaku Kekerasan dalam Upaya Penegakan Hukum Dr. Yusnani Hasyimzum, S.H., M.Hum	29
6. Kewenangan Pembentukan Peraturan Daerah Untuk Pemenuhan Hak Anak dalam Perspektif Ilmu Perundang-Undangan Ade Arif Firmansyah dan Malicia Evendia	36
7. Reformasi Sistem Hukum Perkawinan Warga Muslim dalam Rangka Perlindungan Hukum Anak Pada Perkawinan Tidak Tercatat Dr. Amnawati, S.H., M.H.	44
8. Aborsi; Hak Anak untuk Hidup Atau Mati (Pendekatan Sosiologis Kebijakan Aborsi di Indonesia, China dan Jepang) Intan Fitri Meutia, Ph.D., Bayu Sujadmiko, Ph.D., dan Orima Davey	54
9. Budaya Hukum Partai Politik dalam Rekrutmen Calon Anggota Legislatif Berkeadilan Gender Drs. Baharudin, M.H.	72
10. Perlindungan Pekerja Perempuan berdasarkan Konvensi ILO dan Implementasinya di Indonesia Desi Churul Aini, S.H., M.H., dan Desia Rakhma Banjarani, S.H.	82
11. Tinjauan Kriminologis Prostitusi Anak di Bandar Lampung Dr Eddy Rifai	94

12. Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak dalam Perspektif Politik Hukum Pidana Sebagai Wujud Pengakuan Hak Asasi Manusia Dr. Efa Rodiah Nur, M.H.	105
13. Reformasi Regulasi Tata Ruang Kota yang Responsif Gender Dr. Erina Pane	115
14. Peningkatan Kualitas Hidup Perempuan dan Anak (PKHPA) Berbasis Kearifan Lokal Farida Ariyani	120
15. Dimensi Politik Berbasis Kesetaraan Gender; Suatu Perspektif Keadilan Substantif dalam Politik Indonesia Dr. Fatkhul Muin, S.H., LL.M., Rully Syahrul Mucharom, S.H., M.H., Dr. Agus Prihartono PS, S.H., M.H.	128
16. Perjanjian Perkawinan; Perspektif Hak Kepemilikan Hak Milik atas Tanah Dr. FX. Sumarja, S.H., M.H.	137
17. Analisis Yuridis Pertanggungjawaban Pidana Pelaku Anak di Bawah Umur Dalam Perkara Tindak Pidana Pencurian Dr. Ketut Seregig, S.H., M.H.	150
18. Hukuman Kebiri bagi Pelaku Pencabulan Terhadap Anak Dr. Nikmah Rosidah, S.H., M.H., dan Angga Kurniawan	167
19. Menguatkan Peran Kelompok Pendukung ASI untuk Membentuk Budaya Adil Gender dalam Pemberian ASI Eksklusif (Studi Kasus Asosiasi ibu Menyusui Indonesia Cabang Lampung dan Komunitas Ayah ASI Lampung) Ritma Fathi Khalida, S.Si	172
20. Hak Mewaris Perempuan Dalam Islam dari Perspektif Hukum Berkeadilan Gender Rohaini, Ph.D.	178
21. Kendala Peningkatan Kuota Keterwakilan Perempuan dalam Penentuan Kebijakan Siti Khoiriah, S.H., M.H., dan Utia Meylina, S.H.	185
22. Pemenuhan dan Perlindungan Perempuan dalam Peraturan Perundang-Undangan Dinarti Andarini dan Yulia Neta, S.H., M.H.	205
23. Tanggung Jawab Negara dalam Memenuhi Hak dan Kebutuhan Anak Yulia Neta, S.H., M.H., Tia Nurhawa, dan Rudi Wijaya	211

- 24. Perlakuan Ramah Terhadap Sebagai Pelaku dan Korban Tindak Pidana Sebagai Upaya Maksimal Hukum Perlindungan Anak di Indonesia.** 218
Yunan Prasetyo Kurniawan, S.H., M.H.
- 25. Respon Istri Terhadap Aktivitas Suami Pada Ranah Domestik di Wilayah Perkotaan dan Pedesaan ((Studi Komparasi di Kelurahan Rajabasa Raya, Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung dan Desa Nambah Dadi, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah)** 225
Dwi Atwati dan Teuku Fahmi
- 26. Disharmoni Keadilan Pembagian Harta Bersama Perkawinan Akibat Perceraian Bagi Perempuan Muslim di Indonesia dalam Perspektif Gender** 233
Dr. Wahyuni Retnowulandari, S.H., M.H.

**Respon Istri Terhadap Aktivitas Suami pada Ranah Domestik
di Wilayah Perkotaan dan Pedesaan**
(Studi Komparasi di Kelurahan Rajabasa Raya, Kecamatan Rajabasa,
Kota Bandar Lampung dan Desa Nambah Dadi, Kecamatan Terbanggi
Besar, Kabupaten Lampung Tengah)

Dwi Atwati^{*)}, Teuku Fahmi^{)}**

**) Mahasiswa Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung*

****) Dosen Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan respon istri terhadap aktivitas suami dalam bidang domestik. Lebih lanjut, dengan menggunakan perhitungan uji beda U Mann-Whitney, analisis inferensial dilakukan guna melihat perbedaan antara persepsional istri/responden terhadap aktivitas domestik suami pada klasifikasi perkotaan dan pedesaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian dilakukan di Kelurahan Rajabasa Raya Kota Bandar Lampung (perkotaan) dan Desa Nambah Dadi Kabupaten Lampung Tengah (pedesaan). Secara keseluruhan, jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 100 orang. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan perhitungan statistik deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon istri terhadap aktivitas suami dalam bidang domestik pada klasifikasi pedesaan lebih tinggi dibandingkan wilayah perkotaan (perbandingan nilai kekuatan respon pada wilayah pedesaan dan perkotaan yakni 4,17 : 3,82). Selanjutnya, mengacu pada hasil perhitungan uji beda (Mann Whitney U Test for Two Independent Samples) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsional istri/responden terhadap aktivitas domestik suami di wilayah Rajabasa Raya (perkotaan) dan Nambah Dadi (pedesaan) (Asymp. Sig. (2-tailed) 0.045 < 0.05).

Kata kunci: *respon istri, aktivitas domestik, kekuatan respon, uji beda Mann-Whitney.*

1. Pendahuluan

Ketidakadilan pembagian peran dalam masyarakat Indonesia masih cenderung dipengaruhi oleh jenis kelamin. Dimana perbedaan antara laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh stereotip gender yang menganggap laki-laki lebih kuat dan derajatnya dianggap lebih tinggi. Pandangan tersebut tidak terlepas dari faktor budaya patriarki, interpretasi agama, dan mitos yang selama ini turun menurun di masyarakat, bahwa menjadi ibu rumah tangga merupakan sebagian peran dari perempuan yang sudah berkeluarga. Berdasarkan persepsi yang berkembang di masyarakat tersebut, maka perempuan dianggap lebih berkewajiban untuk tinggal di rumah dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Menurut Oakley (1972) dalam *sex, gender and society*, menyatakan bahwa gender merupakan perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial budaya, yakni perbedaan yang bukan kodrat melainkan diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan kultrul yang pajang (Fakih, 2013, p. 71). Misalnya laki-laki dianggap kuat, jantan, perkasa dan rasional sedangkan perempuan dianggap lembut, cantik, keibuan dan irasional. Laki-laki dan perempuan dalam keluarga memiliki peran masing-masing dalam rumah tangga. Laki-laki memiliki peran sebagai kepala rumah tangga, mencari nafkah untuk anak dan istri serta berperan dalam wilayah publik. Sedangkan perempuan memiliki peran sebagai ibu rumah tangga yang harus mengerjakan segala pekerjaan yang ada di rumah seperti mengurus suami dan anak, memasak, mencuci, menyapu dan sebagainya.

Banyaknya isu ketidakadilan terkait gender menyebabkan pengguna analisis gender melakukan studi dan menemukan beberapa masalah terkait manifestasi ketidakadilan. Ketidakadilan itu diantaranya terjadi pemiskinan terhadap kaum perempuan, subordinasi pada salah satu jenis kelamin umumnya perempuan, pelabelan negatif yang menyebabkan diskriminasi, kekerasan, dan beban domestik perempuan lebih tinggi (Fakih, 2013, p.74). Informasi beban domestik suami dan istri suami yaitu, suami memberikan kontribusi untuk pekerjaan domestik selama 7,2 jam, sedangkan istri 13,2 jam. Berdasarkan persepsi suami, rata-rata suami mengakui memberikan kontribusi sebesar 18 jam per minggu, sementara istri memperkirakan suami mereka memberikan kontribusi 13 jam per minggu. Terkait dengan kontribusi istri, suami memperkirakan istri mereka menghabiskan waktu 24,9 jam per minggu, sementara istri mengakui mereka melakukannya sebanyak 26 jam per minggu (Lewin-Epstein, Stier, & Braun, 2006; Lee & Waite, 2005).

Informasi masalah diskriminasi perempuan juga didapat dari komnas perempuan, bahwa terdapat 259.150 kasus kekerasan yang terjadi pada perempuan selama tahun 2016. Masalah diskriminasi dalam pembagian peran di Indonesia disebabkan dari adanya budaya patriarki yang dianut oleh masyarakat (Nurmila, 2015). Lebih lanjut, Nurmila (2015) menjelaskan bahwa budaya patriarki menempatkan suami pada posisi yang paling tinggi dalam menentukan atau memutuskan kebijakan. Untuk konteks ini, perempuan atau istri hanya bertugas mendampingi, melengkapi, menghibur dan melayani suami. Sementara anak diposisikan sebagai generasi penerus dan penghibur ayahnya.

Banyak penelitian yang mengangkat tentang pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Umumnya dalam keluarga tiap anggota memiliki peran yang berbeda seperti suami sebagai kepala keluarga lebih banyak berperan dalam wilayah publik, sedangkan istri sebagai ibu rumah tangga lebih banyak berperan dalam wilayah domestik. Supriyantini (2002) menjelaskan bahwa dalam keluarga suami dan istri harus saling pengertian dalam pembagian peran serta diperlukan sikap saling membantu dalam peraturan rumah tangga seperti soal pekerjaan dapur, memelihara pakaian, memelihara alat rumah tangga, kebersihan rumah, serta dalam pengasuhan anak.

Partisipasi suami dalam kegiatan rumah tangga dapat meningkatkan rasa kebersamaan suami dan istri. Sobur dan Septiawan (1999) menegaskan suami yang ikut terlibat dalam kegiatan rumah tangga, minimal istri akan merasa terbantu karena perhatian suami. Bahkan urusan mencari nafkah dalam keluarga tidak hanya menjadi kewajiban suami dan begitu juga kewajiban dalam urusan rumah tangga tidak semata-mata menjadi tugas istri (Sudarta, 2007). Berdasarkan penelitian terdahulu terkait pembagian peran antara laki-laki dan perempuan, menunjukkan bahwa peran laki-laki sebenarnya tidak hanya di wilayah publik namun juga harus membantu perempuan dalam aktivitas domestik.

Penelitian ini mengkaji lebih mendalam mengenai pembagian peran domestik antara istri dan suami. Dalam hal ini akan disoroti lebih lanjut peran laki-laki dalam aktivitas domestik serta mengetahui respon perempuan mengenai peran tersebut. Respon perempuan mengenai aktivitas laki-laki di setiap wilayah kemungkinan berbeda.

Perbedaan tersebut dapat terjadi dikarenakan faktor seperti kebudayaan, lingkungan sekitar, dan peradaban (Susilorini, 2013). Oleh karenanya, kajian ini dilakukan pada wilayah dengan klasifikasi perkotaan dan pedesaan guna melihat kecenderungan persamaan dan perbedaan pembagian peran domestik yang dilakukan suami.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data primer diperoleh dengan melakukan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada perempuan yang sudah menikah yang tinggal di wilayah dengan klasifikasi perkotaan dan pedesaan. Penelitian dilakukan di Kelurahan Rajabasa Raya, Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung (sebagai representasi wilayah perkotaan) dan Desa Nambah Dadi, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah (representasi wilayah pedesaan). Perlu diketahui, penentuan wilayah perkotaan dan pedesaan tersebut mengacu pada klasifikasi yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010. Secara keseluruhan, jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 100 orang. Secara teknis, penyebaran kuesioner dilakukan terhadap 50 responden untuk di wilayah Kelurahan Rajabasa Raya dan 50 responden di wilayah Desa Nambah Dadi.

Operasionalisasi variabel “respon” merujuk pada pendapat Rakhmat (2005) yang melingkupi: kognitif, afektif, dan behavioral. Sedangkan pada variabel “aktivitas domestik” mengacu pada pendapat Nye (n.d) yang menjabarkan delapan aspek kegiatan rumah tangga, mulai dari: *the house keeper role*, *the provider role*, hingga *the therapeutic role* (Supriyantini, 2002, p. 8). Adapun untuk skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala likert. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa tiap variabel memiliki tingkat validitas yang baik karena nilai r -hitung $>$ nilai r -tabel. Untuk hasil uji reliabilitas juga tergolong handal dimana nilai cronbach alpha pada dua variabel lebih dari 0,6.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian

Responden dalam penelitian ini merupakan seorang istri yang telah menikah lebih dari satu tahun di Kelurahan Rajabasa Raya (klasifikasi perkotaan) dan Desa Nambah Dadi (klasifikasi pedesaan). Kriteria responden tersebut dilakukan sebagai upaya agar data atau informasi yang diperoleh sesuai dengan topik penelitian. Umumnya, pada rentang satu tahun perkawinan, istri/responden sudah lebih memahami aktivitas suami di dalam keluarga.

Jumlah keseluruhan responden dalam penelitian ini mencapai 100 orang, dengan dikontrol menurut klasifikasi wilayah, yakni 50 responden berada di perkotaan dan 50 lainnya berasal dari pedesaan. Dilihat berdasarkan kelompok umur, sebagian besar responden berada pada rentang usia 31 - 50 tahun (62 persen). Jika diamati berdasarkan tingkatan pendidikan, persentase terbesar berada pada kategori tamatan SMA (43 persen). Namun demikian, bila dilihat berdasarkan klasifikasi wilayah, tingkatan pendidikan responden di pedesaan persentase terbesarnya merupakan tamatan SMP (23 persen) sedangkan di perkotaan tamatan SMA (26 persen). Hal ini mengindikasikan jika responden di wilayah perkotaan tingkatan pendidikannya berada di atas mereka yang tinggal di pedesaan. Hal yang cukup signifikan terlihat pada tingkatan Sarjana (S1). Adapun untuk karakteristik lama menikah, persentase terbesar berada pada kategori 21 - 30 (32 persen). Rincian karakteristik sosiodemografi responden dalam penelitian ini dapat diamati pada Tabel 1 berikut.

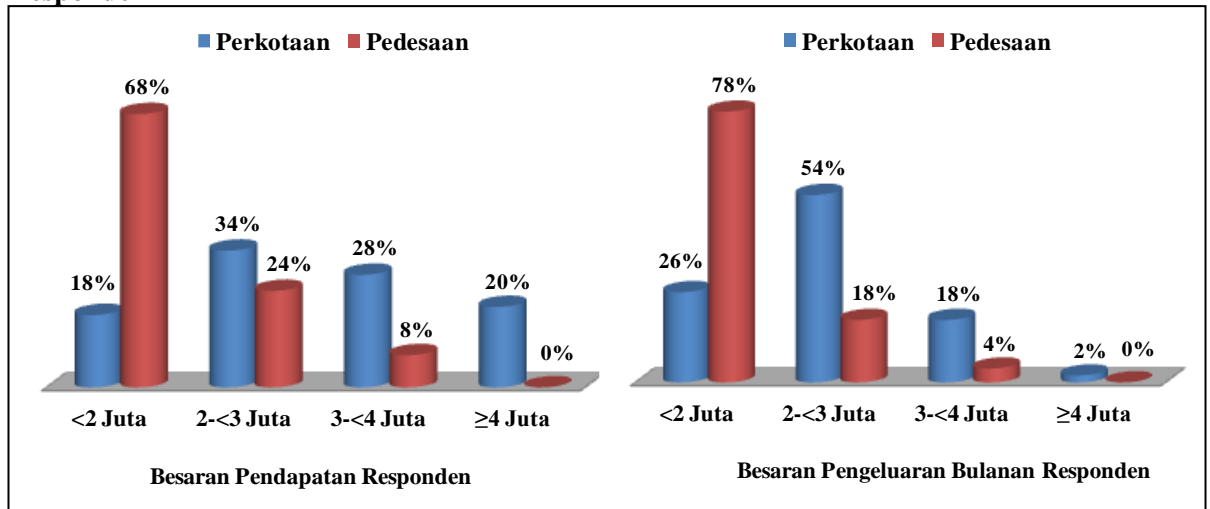
Tabel 1. Karakteristik Sociodemografi Responden

Karakteristik	Klasifikasi Wilayah				Total	
	Perkotaan		Pedesaan			
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Kelompok Umur						
<20 tahun	0	0	2	2	2	2
20 - 30 tahun	8	8	12	12	20	20
31 - 40 tahun	14	14	18	18	32	32
41 - 50 tahun	16	16	14	14	30	30
>50 tahun	12	12	4	4	16	16
Total	50	50	50	50	100	100
Tingkatan Pendidikan						
Tidak Sekolah	0	0	1	1	1	1
Tamatan SD	0	0	2	2	2	2
Tamatan SD	3	3	6	6	9	9
Tamatan SMP	4	4	23	23	27	27
Tamatan SMA	26	26	17	17	43	43
Sarjana (S1)	17	17	1	1	18	18
Total	50	50	50	50	100	100
Lama Menikah						
1-10 Tahun	12	12	15	15	27	27
11 – 20 Tahun	15	15	15	15	30	30
21 – 30 Tahun	18	18	14	14	32	32
>30 Tahun	5	5	6	6	11	11
Total	50	50	50	50	100	100

Sumber: Olahan data primer, 2017

Penelitian ini juga melihat karakteristik responden menurut pendapatan dan pengeluaran bulanan rumah tangga pada kedua klasifikasi wilayah. Pada komponen pendapatan bulanan rumah tangga, terdapat perbedaan kecenderungan diantara wilayah perkotaan dan pedesaan. Untuk konteks ini, sebagian besar rumah tangga di pedesaan memiliki pendapatan kurang dari Rp 2 juta perbulannya, sedangkan untuk rumah tangga di perkotaan pendapatan mereka berkisar Rp 2-3 juta perbulannya. Adapun pada komponen pengeluaran bulanan, baik rumah tangga di perkotaan dan di pedesaan, sama-sama mengoptimalkan penggunaan dana untuk memenuhi kebutuhan keseharian mereka saja. Terlihat kecenderungan bahwa rumah tangga pada kedua klasifikasi wilayah tersebut tidak serta merta menghabiskan pendapatan yang diperoleh tiap bulannya. Untuk konteks ini, merujuk pada Rochaeni dan Lokollo (2005), pengeluaran rumah tangga di pedesaan (petani) utamanya digunakan untuk pengeluaran konsumsi, komponen investasi bukan termasuk kebutuhan primer rumah tangga di pedesaan. Secara rinci, perbandingan besaran pendapatan dan pengeluaran bulanan responden dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.

Gambar 1. Perbandingan Besaran Pendapatan dan Pengeluaran Bulanan Responden



Sumber: Olahan data primer, 2017

3. 2 Respon Istri terhadap Aktivitas Suami pada Ranah Domestik

Pengukuran Kekuatan Respon

Mengukur kekuatan respon dapat diketahui dari jawaban tiap pernyataan yang diberikan oleh responden (sesuai tahapan yang sudah didesain) terkait dengan aktivitas suami pada ranah domestik. Adapun operasionalisasi variabel respon terdiri dari respon kognitif (informasi, keterampilan, pengetahuan), respon afektif (emosi, sikap, nilai), dan respon behavioral (tindakan, kegiatan, kebiasaan berperilaku). Pada tahap ini, responden dimintakan untuk memberikan tanggapannya tentang tingkat kesetujuan (mulai dari sangat setuju/SS (Lr: 5) hingga sangat tidak setuju/STS (Lr:1)) dari sembilan pernyataan yang diajukan.

Analisis kekuatan dilakukan pada 100 responden yang terdiri dari 50 istri di Wilayah Rajabasa Raya dan 50 istri wilayah Desa Nambah Dadi dengan memberikan bobot pada tiap jawaban. Mengukur kekuatan respon harus memperhatikan dua dimensi yaitu panjang dan lebar. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Simamora (2003) bahwa kekuatan respon tersebut diperoleh dengan mengalikan dua dimensi ini, panjang dan lebar (Alviana & Miftahuddin, 2016, p. 276). Untuk berikutnya, hasil/nilai kekuatan respon pada variabel yang diteliti tersebut dilakukan penyederhanaan bilangan (*simplifying complex numbers*) guna memudahkan dalam menginterpretasikan hasil secara keseluruhan. Teknik sederhana yang digunakan dalam *simplifying complex numbers* yakni membagi bilangan total keseluruhan item pertanyaan dengan jumlah responden dan jumlah pertanyaan variabel respon.

Pada Tabel 2 disajikan hasil perhitungan kekuatan variabel respon istri terhadap aktivitas suami pada ranah domestik di wilayah Rajabasa Raya (perkotaan) dan Nambah Dadi (pedesaan). Jika dilihat dari hasil perhitungan tersebut maka terdapat perbedaan kekuatan respon di antara kedua wilayah yang menjadi *locus* penelitian ini. Dalam hal ini kekuatan respon istri terhadap aktivitas suami dalam bidang domestik pada klasifikasi pedesaan lebih tinggi dibandingkan wilayah perkotaan (perbandingan nilai kekuatan respon pada wilayah pedesaan dan perkotaan yakni 4,17 : 3,82). Menarik untuk dicermati terkait dengan hasil kekuatan respon tersebut dimana wilayah pedesaan memiliki angka yang sedikit lebih tinggi dibandingkan di perkotaan. Setidaknya ada beberapa hal yang menjadikan persepsional responden/istri di pedesaan tersebut lebih "sensitif gender",

diantaranya: nilai kekeluargaan dan kegotongroyongan yang relatif tinggi, faktor keterlibatan suami dalam rumah tangga yang cenderung lebih tinggi, hingga waktu luang yang dimiliki suami jauh lebih banyak.

Tabel 2. Kekuatan Variabel Respon Istri Terhadap Aktivitas Suami pada Ranah Domestik di Wilayah Rajabasa Raya (Perkotaan) dan Nambah Dadi (Perdesaan)

Sub-variabel	Tahapan dalam Model	Pilihan Jawaban										Total Responden		Total Skor	
		SS		S		ASTS		TS		STS					
		Lr: 5		Lr: 4		Lr: 3		Lr: 2		Lr: 1		Rajabasa Raya	Nambah Dadi	Rajabasa Raya	Nambah Dadi
		Rajabasa Raya	Nambah Dadi	Rajabasa Raya	Nambah Dadi	Rajabasa Raya	Nambah Dadi	Rajabasa Raya	Nambah Dadi	Rajabasa Raya	Nambah Dadi				
Kognitif	Informasi	10	13	31	35	8	1	1	1	0	0	50	50	200	210
	Keterampilan	10	15	32	34	5	1	3	0	0	0	50	50	199	214
	Pengetahuan	7	16	30	28	10	6	3	0	0	0	50	50	191	210
Afektif	Emosi	12	23	32	26	5	1	1	0	0	0	50	50	205	222
	Sikap	23	16	19	33	6	1	2	0	0	0	50	50	213	215
	Nilai	10	17	32	31	7	2	1	0	0	0	50	50	201	215
Behavioral	Tindakan	2	12	27	27	3	5	17	6	1	0	50	50	162	195
	Kegiatan	7	15	35	30	6	4	2	1	0	0	50	50	197	209
	Kebiasaan	2	7	20	31	9	4	19	8	0	0	50	50	155	187
Total Skor Keseluruhan Item Pertanyaan													1723	1877	
Penyederhanaan Bilangan (Simplifying Complex Numbers)													3.83	4.17	

Sumber: Olahan data primer, 2017

Analisis Uji Beda *Mann-Whitney* Variabel Aktivitas Domestik Suami berdasarkan Kategori Wilayah

Pada analisis ini, uji beda dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsional istri/responden mengenai aktivitas domestik suami mengacu pada kategori wilayah (perkotaan dan pedesaan). Terkait dengan hal itu, operasionalisasi variabel aktivitas suami pada penelitian ini diadopsi dari pendapat yang dikemukakan oleh Nye (n.d) yang menjabarkan delapan aspek kegiatan rumah tangga, mulai dari: *the house keeper role, the provider role, the child care role, the child socialization role, the sexual role, the kinship role, the recreational role, dan the therapeutic role* (Supriyantini, 2002, p. 8). Dalam hal ini, istri/responden dimintakan untuk memberikan penilaian tingkat kesetujuan dari 20 pernyataan yang diberikan terkait dengan kedelapan aspek kegiatan rumah tangga tersebut.

Dalam melakukan perhitungan uji beda (*Mann Whitney U Test for Two Independent Samples*) hipotesis yang diujikan yakni:

H₀: tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsional istri/responden terhadap aktivitas domestik suami di wilayah Rajabasa Raya (perkotaan) dan Nambah Dadi (pedesaan)

H_a: terdapat perbedaan penilaian aktivitas domestik suami antara istri/responden yang tinggal di wilayah perkotaan dengan di pedesaan.

Pengujian dilakukan dengan menggunakan angka signifikansi atau Asymp. Sig. dengan ketentuan sebagai berikut:

- o Jika angka signifikansi $< 0,05$; H_0 ditolak dan H_a diterima
- o Jika angka signifikansi $> 0,05$; H_0 diterima dan H_a ditolak

Dengan menggunakan program olah data statistik, baik hasil perhitungan rata-rata dan hasil perhitungan uji perbedaan persepsional istri/responden terhadap aktivitas domestik suami di wilayah Rajabasa Raya (perkotaan) dan Nambah Dadi (pedesaan) dapat diamati pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Beda Persepsional Istri/Responden terhadap Aktivitas Domestik Suami di Wilayah Rajabasa Raya (Perkotaan) dan Nambah Dadi (Pedesaan)

	Kategori responden	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Aktivitas Domestik Suami	Nambah Dadi	50	56.32	2816.00
	Rajabasa Raya	50	44.68	2234.00
	Total	100		

	Aktivitas Domestik Suami
Mann-Whitney U	959.000
Wilcoxon W	2234.000
Z	-2.008
Asymp. Sig. (2-tailed)	.045

a. Grouping Variable: Wilayah domisili responden

Sumber: Olahan data primer, 2017

Hasil perhitungan pada tabel di atas menunjukkan bahwa signifikansi (*Asymp. Sig.*) adalah 0,045. Karena signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan penilaian aktivitas domestik suami antara istri/responden yang tinggal di wilayah perkotaan dengan di pedesaan. Adapun tampilan angka pada tabel Mean Ranks, memberikan informasi bahwa istri/responden di wilayah Nambah Dadi (pedesaan) memiliki peringkat rata-rata yang lebih tinggi dalam memberikan penilaian terkait aktivitas domestik suami mereka bila dibandingkan dengan istri/responden di wilayah Rajabasa Raya (perkotaan), yakni yakni 56,32 berbanding 44,68. Hasil uji beda (*Mann-Whitney*) tersebut secara khusus mengonfirmasi temuan sebelumnya terkait kekuatan variabel respon pada bagian awal. Dalam hal ini, responden di Nambah Dadi (pedesaan) cenderung memberikan tanggapan yang lebih positif dibandingkan responden di Rajabasa Raya (perkotaan). Terlihat juga bahwa keikutsertaan suami pada ranah domestik di wilayah pedesaan lebih tinggi dibandingkan wilayah perkotaan.

Bila dilihat dari aspek pembagian peran, kewajiban tiap anggota keluarga dengan melaksanakan peran dapat dilakukan dengan seimbang dan dilakukan atas kesepakatan bersama maka akan tercipta kehidupan rumah tangga yang harmonis dan merupakan indikasi dari keberhasilan penyesuaian pernikahan (Putri & Lestari, 2016). Lebih lanjut, Sudarta (2007) juga menjelaskan perihal pembagian peran antara laki-laki dan perempuan, dinyatakan bahwa urusan mencari nafkah dalam keluarga tidak hanya menjadi kewajiban suami dan begitu juga kewajiban dalam urusan rumah tangga tidak semata-mata menjadi tugas istri. Hal ini berarti peran laki-laki sebenarnya tidak hanya di wilayah publik namun juga harus membantu perempuan dalam aktivitas domestik.

Daftar Pustaka

- Alviana, P., & Miftahuddin, A. (2016). Analisa sensitivitas respon konsumen dari ekstensifikasi merek (brand extension) pada sabun mandi cair merek citra (studi pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto). *Media Ekonomi*, 16(2).
- Fakih, M. (2013). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lee, Y. S., & Waite, L. J. (2005). Husbands' and wives' time spent on housework: A comparison of measures. *Journal of Marriage and Family*, 67(2), 328-336.
- Lewin-Epstein, N., Stier, H., & Braun, M. (2006). The division of household labor in Germany and Israel. *Journal of Marriage and Family*, 68(5), 1147-1164.
- Nurmila, N. (2015). Pengaruh budaya patriarki terhadap pemahaman agama dan pembentukan budaya. *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, 23(1), 1-16.
- Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2016). Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72-85.
- Rochaeni, S., & Lokollo, E. M. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan ekonomi rumah tangga petani di Kelurahan Setugede Kota Bogor. *Jurnal Agro Ekonomi*, 23(2), 133-158.
- Sobur, A., Septiawan. (1999). *Renungan perkawinan*. Jakarta: Puspa Swara.
- Statistik, B. P. (2010). *Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik nomor 37 tahun 2010 tentang klasifikasi perkotaan dan pedesaan di Indonesia*. Jakarta (ID): BPS.
- Sudarta, W. (2007). Peranan wanita dalam pembangunan berwawasan gender. *Jurnal Studi Jender Srikandi*, 3(1).
- Supriyantini, S. (2002). *Hubungan antara pandangan peran gender dengan keterlibatan suami dalam kegiatan rumah tangga*. Sumatera Utara: USU.
- Susilorini, E. S., & Ngawi, U. S. (2013). *Domestikasi suami dalam keluarga (studi tentang peran domestik suami pada keluarga lapisan bawah di Kelurahan Rejomulyo, Kecamatan Kartoharjo, Kota Madiun)*. Malang: University of Muhammadiyah Malang.